

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri rumah tangga emping melinjo yang ada di Desa Limpung merupakan industri rumah tangga yang jumlah produksinya 175,75 kg. Pada saat penelitian, rata-rata jumlah bahan baku klatak yang digunakan dalam 1 bulan sebesar 175,75 kg/bulan, sedangkan jumlah hasil emping melinjo 114,2375 kg/bulan. Jumlah pengrajin emping melinjo yang ada di Desa Limpung sebanyak 20 pengrajin.

A. Identitas Pengrajin Industri Emping Melinjo

Identifikasi pengrajin merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang pengrajin yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usahanya. Pengrajin pada penelitian ini adalah pengindustri emping melinjo yang pada masa penelitian masih aktif berproduksi dan berdomisili di Desa Limpung. Identitas pengrajin meliputi umur pengrajin, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan lama mengusahakan.

1. Umur Pengrajin

Usia produktif adalah usia penduduk antara 15-59 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun serta lebih atau sama dengan 60 tahun. Jumlah dan persentase pengrajin berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 10. Penggolongan pengrajin menurut umur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Emping Melinjo Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Limpung.

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	30-40	6	30
2.	41-50	11	55
3.	51-60	3	15
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengrajin yaitu 20 orang yang semuanya umur produktif. Pada usia produktif tersebut, produktivitas kerja pengrajin emping melinjo masih cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usahanya. Pada usia produktif kemampuan fisik para pengrajin masih memadai, sehingga memungkinkan industri emping melinjo masih dapat terus dikembangkan karena para pengrajin masih memiliki produktivitas dan kemampuan bekerja yang tinggi.

2. Lama Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk pengrajin dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pengrajin dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran emping melinjo yang dihasilkannya. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi pengrajin dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya. Tingkat pendidikan pengrajin emping melinjo dapat dilihat tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Emping Melinjo Berdasarkan Pendidikan di Desa Limpung.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat SD	5	25
2.	Tamat SMP	10	50
3.	Tamat SMA	5	25
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pengrajin adalah tamat SMP sebanyak 10 orang (50%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan masih rendah. Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi pengrajin dalam menjalankan usaha, dapat menghitung pengeluaran maupun keuntungan dari usahanya, dapat memasarkan produk ke luar daerah dan yang paling penting pengrajin tidak dapat dibohongi oleh pedagang yang membeli untuk mengecer sehingga tidak terjadi kerugian.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi dalam usaha pembuatan emping melinjo. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan menuntut pengrajin untuk mendapatkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Jumlah pengrajin berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel. 12.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Emping Melinjo Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Limpung.

No	Anggota keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	1-3	7	35
2.	4-6	13	65
	Jumlah	20	100

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa pengrajin yang memiliki jumlah anggota terbanyak yaitu berkisar 4-6 orang sebanyak 13 orang atau 65%. Berdasarkan data tersebut diketahui seluruh pengrajin mempunyai anggota keluarga

lebih dari 2 orang. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga ini berpengaruh terhadap ketersediaan jumlah tenaga kerja industri emping melinjo, terutama tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga yang ikut aktif dalam kegiatan produksi.

4. Lama Mengusahakan Pengrajin Dalam Usaha Pembuatan Emping Melinjo

Keberhasilan usaha pembuatan emping melinjo tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga ditentukan oleh bakat dan lama dalam mengusahakannya. Pada Tabel 13, dapat dilihat jumlah dan persentase pengrajin berdasarkan lama mengusahakan emping melinjo di Desa Limpung.

Tabel 13. Jumlah dan Presentase Pengrajin Berdasarkan Lama Mengusahakan Emping Melinjo di Desa Limpung.

No	Lama Mengusahakan (tahun)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	10 – 17	15	75
2.	18 – 25	3	15
3.	26 - 33	2	10
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa lama mengusahakan pengrajin dalam pembuatan emping melinjo di Desa Limpung selama 10-17 tahun sebanyak 15 orang (75%), selama 18-25 tahun sebanyak 3 orang (15%) , dan selama 26-33 tahun sebanyak 2 orang (10%), walaupun pengrajin memiliki pendidikan yang rendah, tetapi tidak diragukan lagi dalam hal pembuatan emping melinjo karena pengrajin memahami dan menguasai hal tersebut dari lama mengusahakan yang sudah bertahun-tahun.

Lama mengusahakan emping melinjo tersebut menunjukkan lamanya waktu pengrajin dalam mengusahakan emping melinjo dalam hal pembuatan dan pemasaran emping melinjo. Berdasarkan lama mengusahakan yang telah dimiliki oleh pengrajin diharapkan untuk kedepannya pengrajin mampu lebih baik lagi, sehingga dapat

mempertahankan serta meningkatkan skala usaha dan mampu meningkatkan keuntungannya.

B. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan pengrajin untuk memperoleh faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan digunakan untuk produksi tertentu yang telah direncanakan dan dapat terwujud dengan baik.

1. Biaya Penggunaan Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan. Penggunaan biaya sarana produksi meliputi pembelian bahan baku (klatak) dan bahan bakar (kayu bakar). Besarnya biaya rata-rata penggunaan sarana produksi emping melinjo dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel. 14. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Bulan April 2010.

No	Sarana Produksi	Jumlah (satuan)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Klatak (kg)	175,75	6.000	1.054.500
2	Kayu Bakar (ikat)	20	1.100	22.000
	Jumlah			1.076.500

Dari tabel 14 diketahui bahwa biaya bahan baku klatak yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam membuat emping melinjo sebesar Rp. 1.076.500,-, dengan jumlah klatak 175,75 kg dan harga Rp. 6.000,- per kg. Klatak merupakan bahan baku utama yang harus ada dalam setiap kali produksi.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kayu bakar tidak begitu besar yaitu Rp. 22.000,- dengan jumlah kayu bakar sebanyak 20 ikat dan harga Rp. 1.100 per ikat. Dalam proses produksi emping melinjo menggunakan tungku api sedangkan kebutuhan bahan bakar tergantung dari jumlah biji melinjo yang diolah.

Dengan demikian, biaya penggunaan sarana produksi pengrajin emping melinjo selama bulan April 2010 sebesar Rp. 1.076.500,-. Semakin besar penggunaan jumlah bahan baku klatak dalam proses produksi maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan adalah selisih nilai beli dikurangi nilai sekarang berdasarkan umur alat tersebut. Biaya penyusutan yang dianalisis adalah biaya penyusutan alat selama satu bulan. Rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel. 15. Biaya Penyusutan Alat Industri Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

No	Jenis Alat	Jumlah (Rp)
1	Batu Landasan	342,305
2	Palu	205,89
3	Scrap	150,245
4	Wajan	251,86
5	Anjang	909,765
	Jumlah	1.860,065

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat produksi terbesar yaitu biaya penyusutan anjang sebesar Rp. 909,765,- yang digunakan untuk menjemur emping melinjo yang telah dipipihkan. Alat ini cepat rusak karena sering terkena sinar matahari langsung dan kadang juga terkena air

hujan sehingga mengakibatkan anjang cepat rusak. Melihat dari kondisi anjang yang cepat rusak karena hanya terbuat dari bambu yang disusun menyerupai tampah tetapi berbentuk persegi panjang.

Biaya penyusutan alat produksi terkecil adalah biaya penyusutan scrap sebesar Rp. 150,245,- yang digunakan untuk mengangkat emping melinjo dari batu landasan. Hal ini karena harga belinya cukup murah dan harga jualnya tidak terlalu jauh dengan harga beli sehingga nilai penyusutannya kecil.

Besarnya biaya penyusutan alat industri emping melinjo selama bulan April 2010 yaitu Rp. 1.860,065-. Semakin sering pemakaian alat untuk proses produksi emping maka akan mempengaruhi jumlah biaya penyusutan alat.

3. Biaya Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usaha emping melinjo yang ada di Desa Limpung hanya dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga, hal ini dikarenakan industri yang ada masih berskala rumah tangga dengan jumlah produksi yang masih relatif kecil. Tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja perempuan (ibu rumah tangga) yang mengisi waktu luangnya disamping mengurus pekerjaan keluarga, sedangkan tenaga kerja pria tidak terjun kedalam pembuatan industri emping melinjo, namun bekerja diluar.

Tabel. 16. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Industri Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

Jenis Pekerjaan	HKO	Biaya(Rp)
Goreng Sangan & Pemipihan	24,445	73.335
Penjemuran	14,91	44.730
Pengemasan	1,81	5.430
Jumlah	41,165	123.495

Tabel 16 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam industri rumah tangga emping melinjo menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pada industri emping melinjo di Desa Limpung untuk upah per HKO sebesar Rp. 3.000, sehingga mengeluarkan biaya total untuk tenaga kerja sebesar Rp. 123.495,- dengan jumlah HKO 41,165 jam. Pada proses goreng sangan dan pemipihan menggunakan waktu lebih lama dari pada penjemuran dan pengemasan, sehingga untuk goreng sangan dan pemipihan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 73.335,-, dengan HKO 24,445 jam. Sedangkan untuk penjemuran mengeluarkan biaya sebesar Rp. 44.730,- dengan jumlah HKO 14,91 jam dan pengemasan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 5.430,- dengan jumlah HKO 1,81 jam. Selain itu industri emping melinjo tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga hal ini karena industri emping melinjo yang ada masih dalam skala industri rumah tangga.

4. Biaya Lain-lain.

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan diluar proses produksi. Jenis biaya yang termasuk biaya lain-lain misalnya, biaya transportasi dan biaya pembelian plastik. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel. 17. Biaya Lain-lain Industri Rumah Tangga Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Transportasi	3.300
2.	Plastik (2 bundel)	22.000
3.	Pajak	529
	Jumlah	25.829

Dari tabel 17 dapat diketahui biaya yang dikeluarkan untuk lain-lain oleh industri yaitu sebesar Rp. 25.829,-. Penggunaan biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu untuk pembelian plastik sebesar Rp. 22.000,-. Plastik digunakan untuk pengemasan emping melinjo setelah kering sebelum dipasarkan, harga plastik tiap bundelnya sebesar Rp. 11.000,-. Sedangkan masing-masing pengrajin tiap bulannya menghabiskan 2 bundel. Biaya yang paling kecil dikeluarkan oleh pengrajin yaitu untuk pembayaran pajak sebesar Rp. 529,-. Pembayaran pajak ini berdasarkan besarnya rumah yang dimiliki oleh tiap-tiap pengrajin. Biaya transportasi biasanya dikeluarkan apabila pengrajin tidak memperoleh klatak dari pedagang yang mengantar klatak ke tempat pengrajin, maka pengrajin mencarinya di pasar. Pengrajin menggunakan jasa transportasi kurang lebih dua kali dalam sebulan dengan rata-rata biaya sekali menggunakan jasa transportasi Rp. 1.650,-.

5. Biaya Total

Biaya produksi terdiri dari dua macam biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi oleh pengrajin, meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya transportasi dan lain-lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi, antara lain biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Rata-rata biaya produksi pengrajin emping melinjo dapat dilihat dalam

Tabel. 18. Biaya Produksi Industri Rumah Tangga Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

NO	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Eksplisit	
	a. Biaya Sarana Produksi	1.076.500
	b. Biaya Penyusutan	1.860
	c. Biaya Lain-lain	25.829
	Total Biaya Eksplisit	1.104.189
2.	Biaya Implisit	
	a. TKDK	123.495
	b. Bunga Modal	6.827
	Total Biaya Implisit	130.322
	Biaya Total	1.234.511

Dari tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa dengan jumlah biaya eksplisit sebesar Rp. 1.104.189,- dan biaya implisit sebesar Rp. 130.322,- akan menghasilkan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga emping melinjo sebesar Rp. 1.234.511,-. Oleh karena itu semakin banyak bahan baku yang digunakan akan lebih efisien dalam pengeluaran biaya, hal ini dikarenakan pada pembelian bahan baku dalam jumlah lebih banyak akan mendapat sedikit potongan harga walaupun tidak begitu besar namun akan meringankan biaya yang dikeluarkan.

C. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara produk yang dihasilkan dengan harga produk tersebut. Penerimaan yang diterima oleh pengrajin emping melinjo berbeda-beda jumlahnya, tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan masing-masing pengrajin. Jumlah produksi pengrajin pada saat

penelitian sebesar 114,2375 kg. Besarnya penerimaan rata-rata dari semua pengrajin emping melinjo dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Penerimaan Pengrajin Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

No	Uraian	Jumlah
1.	Output (kg)	114,2375
2.	Harga (Rp/kg)	16.000
	Penerimaan (Rp)	1.827.800

Dari tabel 19 diketahui besarnya penerimaan pengrajin emping melinjo sebesar Rp. 1.827.800,-. Penerimaan ini diperoleh dari hasil menjual emping melinjo sebanyak 114,2375 kg pada saat itu dengan harga Rp. 16.000 per kg. Dalam hal ini, pengrajin memproduksi emping dengan satu emping melinjo terbuat dari 2 klatak, karena dari 2 klatak dihasilkan emping melinjo dengan ukuran yang tidak begitu besar dan tidak terlalu kecil, selain itu juga ukuran tersebut yang paling banyak digemari oleh konsumen.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pendapatan yang diperoleh dihitung selama satu bulan proses produksi. Rerata besarnya pendapatan pengrajin emping melinjo dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	1.827.800
2.	Biaya Eksplisit	1.104.189
	Pendapatan	723.611

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pengrajin emping melinjo sebesar Rp. 723.611,- cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari pengrajin, meskipun membutuhkan biaya eksplisit yang

cukup besar namun itu dapat ditutup dengan jumlah penerimaan juga besar. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendapatan yang diterima tersebut juga digunakan untuk membiayai kelangsungan industri rumah tangga emping melinjo.

3. Keuntungan

Keuntungan usaha industri emping melinjo merupakan total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan emping melinjo dikurangi dengan total biaya eksplisit dan biaya implisit. Dengan mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi baik biaya eksplisit maupun biaya implisit, maka dapat diketahui berapa besarnya keuntungan yang diperoleh dari industri emping melinjo tersebut. Untuk mengetahui besarnya keuntungan dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Keuntungan Industri Emping Melinjo di Desa Limpung Selama Bulan April 2010.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	1.827.800
2.	Biaya Eksplisit	1.104.189
3.	Biaya Implisit	130.322
	Keuntungan	593.289

Dari tabel 21 diketahui keuntungan yang diperoleh industri emping melinjo sebesar Rp. 593.289,-. Keuntungan yang diterima oleh pengrajin dipengaruhi oleh perbedaan jumlah emping melinjo yang dijual dan biaya yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan karena pada kondisi nyata yang tidak riil dikeluarkan oleh pengrajin, seperti bunga modal investasi dan upah tenaga kerja dalam keluarga. Selain itu pengrajin juga merasa bahwa dari usaha pembuatan emping melinjo telah mampu menambah penghasilan.

D. Analisis Kelayakan Usaha Industri Emping Melinjo

1. Analisis B/C Rasio (Benefit/Cost Ratio)

B/C Rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya total produksi yang dikeluarkan. Dalam analisis ini yang dipentingkan adalah besarnya manfaat, dan dinilai memberi manfaat jika bernilai lebih dari 1. Untuk melihat besarnya B/C Ratio dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. B/C Ratio Industri Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	1.827.800
Biaya Total (Rp)	1.234.511
B-C Ratio	1,48

Dari perhitungan diatas diperoleh bahwa nilai dari B/C Ratio adalah 1,48, artinya bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1,48 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Sebagai contohnya, dalam awal kegiatan pengrajin emping melinjo mengeluarkan biaya Rp 100.000,00 maka pengrajin akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 148.000,00. Hal ini menandakan bahwa industri emping melinjo yang ada dapat memberikan manfaat lebih disebabkan dengan nilai B/C Ratio yang lebih besar dari satu hal ini menandakan bahwa industri emping melinjo yang ada di Desa Limpung layak untuk di usahakan dan bisa untuk lebih dikembangkan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat diketahui dari pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga emping melinjo dalam satu bulan dikurangi biaya implisit (selain biaya bunga modal sendiri) dan dibagi dengan biaya eksplisit

dan dikalikan persentase. Untuk melihat besarnya produktivitas modal dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Produktivitas Modal Industri Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	723.611
TC Implisit (Rp)	123.495
TC Eksplisit (Rp)	1.104.189
Produktivitas Modal (%)	54,35

Produktivitas modal pada industri emping melinjo diperoleh nilai sebesar 54,35 %. Nilai produktivitas modal ini lebih besar bila dibandingkan dengan bunga tabungan yang berlaku di Kecamatan Limpung yaitu sebesar 0,67 % per bulan, sehingga industri rumah tangga emping melinjo di Desa Limpung layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari bunga tabungan. Untuk itu modal yang dimiliki oleh pengrajin emping melinjo lebih baik digunakan untuk berusaha emping melinjo daripada hanya disimpan di Bank.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dapat diketahui dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) kemudian dibagi dengan jumlah HKO tenaga kerja dalam keluarga. Untuk mengetahui besarnya produktivitas tenaga kerja industri emping melinjo dapat dilihat pada tabel 24

Tabel. 24. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Emping Melinjo Selama Bulan April 2010.

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	723.611
TC Implisit (Rp)	6.827
HKO	41,165
Produktivitas TK (Rp)	17.412,5

Dari tabel 24 diketahui dalam industri emping melinjo diperoleh produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 17.412,5 /HKO berarti setiap 1 HKO dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 17.412,5,-. Industri emping melinjo di Desa Limpung dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai produktivitas tenaga kerja industri lebih besar dari UMP Jawa Tengah. Dari perhitungan diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga emping melinjo diperoleh Rp. 17.412,5,- per HKO sedangkan UMP Jawa Tengah sebesar Rp. 12.000 per HKO ini berarti industri rumah tangga emping melinjo di Desa Limpung layak untuk diusahakan, karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMP.

E. Kendala Yang Dihadapi Pengrajin Emping Melinjo

Dalam mengusahakan industri emping melinjo yang ada di Desa Limpung tidak terlepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh pengrajin. Kendala-kendala tersebut yang dihadapi oleh pengrajin emping melinjo di Desa Limpung antara lain:

1. Permodalan

Modal adalah salah satu faktor utama yang biasa dihadapi oleh suatu industri rumah tangga khususnya industri rumah tangga emping melinjo yang ada

di Desa Limpung. Modal ini didapatkan dari modal sendiri yang dimiliki oleh pengrajin untuk membeli bahan baku dan sarana penunjang lainnya guna kelangsungan usaha industri emping melinjo yang dimilikinya.

Pada awalnya pengrajin mendapatkan modal dari kredit bank dan bantuan dari pemerintah melalui paguyuban pengrajin emping melinjo yang ada di Desa Limpung, namun itu tidak berlangsung lama dikarenakan pengrajin merasa terbebani dengan harus membayar angsuran tiap bulannya. Dan juga itu menjadi beban bagi ketua paguyuban pengrajin yang merasa dikejar-kejar oleh pihak bank dan pemerintah yang menarik angsuran, hal ini karena tidak semua pengrajin yang menerima pinjaman bisa memberikan angsuran melalui ketua paguyuban dengan lancar.

2. Bahan Baku

Bulan April 2010, khususnya pada saat dilakukan penelitian di Desa Limpung, pada saat itu tidak musim panen melinjo sehingga melinjo sangat langka dan ketersediannya terbatas, akibatnya harga bahan baku menjadi mahal. Volume bahan baku yang sedikit tersebut menyebabkan pendapatan menjadi rendah. Tetapi bagi pengrajin yang pada saat panen melinjo menyimpan melinjo dalam bentuk klatak yang bertahan sampai 3 bulan mendatang diharapkan harga emping melinjo meningkat, akibatnya pendapatan menjadi lebih besar.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan hal terakhir yang dilakukan setelah melakukan proses produksi. Sebenarnya industri rumah tangga yang ada di Desa Limpung tidak mengalami banyak kesulitan dalam memasarkan produksinya, dikarenakan

setiap 3 hari sekali ada pedagang pengumpul yang datang langsung ke rumah-rumah pengrajin dan membeli emping melinjonya. Namun pengrajin mengalami kesulitan untuk memasarkan produk emping melinjonya ke pasaran luar kota, dengan adanya pasar emping melinjo di luar kota diharapkan pengrajin akan memperoleh penghasilan yang lebih besar bila dibandingkan jika memasarkan di dalam kota.

Sebenarnya kalau pengrajin berani mengeluarkan modal lebih dan berani menitipkan emping pada agen luar kota bukan tidak mungkin usaha emping melinjo yang telah lama dirintis akan menuai hasil yang lebih menguntungkan.